

REPRESENTASI RELASI KUASA DALAM SERIAL *SCANDAL*(2021) PADA KARAKTER “AYU”

¹**Mauliddina Aulia Sarwenda, ²Edy Sudaryanto, ³Hajidah Fildzahun Nadhilah Kusnadi**

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Mauliddinaauliasarwenda@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana relasi kuasa direpresentasikan melalui karakter perempuan dalam serial *Scandal* (2021), khususnya pada tokoh “Ayu”. Serial ini menggambarkan dinamika kekuasaan yang bekerja secara halus melalui simbol, narasi, dan perubahan identitas. Ayu, sebagai tokoh utama, mengalami transformasi dari identitas asli menjadi sosok yang dibentuk oleh kepentingan industri hiburan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika untuk mengurai makna visual dan teksual yang tersembunyi. Analisis dilakukan melalui tiga tahap: makna denotatif, konotatif, dan mitologis. Hasilnya menunjukkan bahwa Ayu diposisikan sebagai objek dalam sistem yang mengontrol citra dan tubuh perempuan. Proses penggantian nama menjadi “Angel” menjadi simbol hilangnya kendali atas identitas pribadi. Serial ini memperlihatkan bahwa media tidak hanya menyajikan hiburan, tetapi juga menjadi alat untuk membentuk cara pandang masyarakat terhadap perempuan dan kekuasaan. Dengan memahami struktur makna yang dibangun dalam serial tersebut, penelitian ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih kritis terhadap isu gender dan peran media dalam menciptakan realitas sosial.

Kata Kunci: Representasi, relasi kuasa, perempuan, media, identitas.

Abstract

This research aims to examine how power relations are represented through female characters in the Scandal (2021) series, especially in the character "Ayu". The series depicts the dynamics of power that work subtly through symbols, narratives, and identity changes. Ayu, as the main character, undergoes a transformation from her original identity to a figure formed by the interests of the entertainment industry. This study uses a qualitative approach with semiotic analysis methods to unravel hidden visual and textual meanings. The analysis is carried out through three stages: denotative, connotative, and mythological meaning. The results show that Ayu is positioned as an object in a system that controls the image and body of women. The process of changing the name to "Angel" became a symbol of losing control over personal identity. This series shows that the media not only provides entertainment, but also becomes a tool to shape society's perception of women and power. By understanding the structure of meaning constructed in the series, this research contributes to a more critical understanding of gender issues and the role of media in creating social realities.

Keywords: Representation, power relations, women, media, identity.

Pendahuluan

Relasi kuasa merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan sosial yang sering kali hadir secara tersembunyi dan tidak disadari. Dalam masyarakat modern, kekuasaan tidak hanya beroperasi melalui dominasi langsung, tetapi juga melalui mekanisme simbolik yang dilembagakan dalam norma sosial, bahasa, kebijakan, hingga media (Farid, 2019). Michel Foucault menyatakan bahwa kekuasaan bekerja melalui wacana dan institusi, bukan sebagai milik satu entitas, melainkan tersebar dalam jaringan sosial yang membentuk cara berpikir dan bertindak individu (Mudhoffir & Mudhoffir, 2013). Dalam hal ini, media terutama film dan serial berfungsi bukan sekadar sebagai sarana hiburan, melainkan juga sebagai instrumen pembentuk realitas sosial (Hamid et al., 2022).

Isu kekuasaan menjadi semakin kompleks ketika dikaitkan dengan representasi perempuan. Sejak lama, media cenderung menempatkan perempuan dalam kerangka patriarki yang mengonstruksi mereka sebagai sosok pasif, tunduk, dan estetis. (Hall, 1997) dalam teorinya mengenai representasi menyatakan bahwa makna tidak secara alami melekat pada objek atau individu, tetapi dikonstruksi melalui bahasa, citra, dan simbol dalam sistem budaya tertentu. Dalam pendekatan konstruktif yang dikemukakan Hall, representasi media bukan hanya memantulkan kenyataan, melainkan turut membentuk kenyataan itu sendiri dalam hal ini, bagaimana perempuan dan kuasa direpresentasikan secara ideologis melalui teks media.

Serial *Scandal* (2021), yang mengangkat tema prostitusi online dan intrik kekuasaan dalam industri hiburan, menjadi contoh menarik untuk dianalisis dalam konteks ini. Tokoh Ayu, yang diperankan oleh Maddy Slinger, digambarkan sebagai figur perempuan yang mengalami tekanan sosial, ekonomi, hingga simbolik dalam lingkungan yang didominasi kuasa laki-laki. Salah satu bentuk representasi kuasa simbolik terlihat pada adegan

pergantian nama “Ayu” menjadi “Angel”, sebagai bentuk kontrol institusional terhadap identitas pribadi, yang mencerminkan bagaimana tubuh dan identitas perempuan menjadi medan perebutan kuasa (Wibowo & Claretta, 2023; Wulandari et al., 2023). Untuk mengungkap makna dan ideologi di balik representasi tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Barthes membedakan tiga lapisan makna dalam tanda: denotasi (makna literal), konotasi (makna kultural), dan mitos (makna ideologis) yang berfungsi menormalisasi struktur kuasa dalam masyarakat (Barthes dalam Wulandari et al., 2023). Melalui pendekatan ini, serial *Scandal* dianalisis bukan hanya dari narasi atau visualnya, tetapi dari bagaimana setiap simbol, adegan, dan konstruksi karakter mencerminkan atau bahkan menantang relasi kuasa yang dominan.

Dengan menggabungkan tiga kerangka teori semiotika Barthes, representasi Hall, dan relasi kuasa Foucault, penelitian ini menempatkan *Scandal* (2021) sebagai teks budaya yang sarat makna, serta menjadi medan untuk memahami dinamika gender, kuasa, dan identitas dalam media kontemporer. Tokoh Ayu tidak hanya diposisikan sebagai korban, melainkan sebagai subjek yang bernegosiasi dengan sistem kuasa, merefleksikan bagaimana perempuan dalam ruang publik kerap kali dibentuk oleh, sekaligus melawan, tatanan simbolik yang hegemonik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana konstruksi representasi relasi kuasa terhadap perempuan diartikulasikan melalui tanda-tanda dalam serial *Scandal* (2021). Dengan pendekatan multidisipliner, artikel ini diharapkan dapat memperluas pemahaman kita mengenai cara kerja media dalam memproduksi dan mereproduksi makna tentang kuasa, gender, dan identitas.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan tujuan utama untuk memahami fenomena representasi relasi kuasa dalam media melalui tanda-tanda visual, naratif, dan linguistik. Pendekatan ini dianggap relevan karena memungkinkan peneliti menggali makna sosial, budaya, dan ideologis yang tersembunyi dalam simbol-simbol visual dan dialog pada serial *Scandal* (2021) (Nasution, 2023).

Jenis penelitian ini mengadopsi metode semiotika Roland Barthes, yang berfokus pada analisis makna dalam tiga tingkat: denotasi, konotasi, dan mitos. Pendekatan ini tidak menitikberatkan pada angka, melainkan pada penafsiran mendalam terhadap konstruksi simbolik yang mencerminkan relasi kuasa dan ideologi dalam media. Teori relasi kuasa Michel Foucault juga digunakan sebagai kerangka konseptual untuk melihat bagaimana kekuasaan bekerja melalui wacana, representasi, dan praktik sosial yang membentuk persepsi masyarakat terhadap perempuan (Mudhoffir & Mudhoffir, 2013).

Dengan menggabungkan teori representasi Stuart Hall, yang menekankan bahwa makna media tidak bersifat tetap melainkan dibentuk melalui proses konstruksi budaya, maka pendekatan ini memperkuat analisis terhadap bagaimana perempuan direpresentasikan dalam jaringan kuasa melalui media (Hall, 1997).

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian ini mengenai Representasi Relasi kuasa pada karakter “Ayu” dalam serial *Scandal* (2021) yang dianalisis menggunakan pendekatan Semiotika Roland Barthes. Penelitian ini akan menganalisis makna Denotasi, Konotasi, dan Mitos. Peneliti fokus pada pengambilan scene dan dialog yang dibutuhkan, dimana pada scene dan dialog itu menggambarkan Representasi Relasi kuasa antara “Ayu” dengan Royal Agency dan strategi resistensi Ayu sebagai perempuan modern yang muncul dalam serial *Scandal* (2021).

Tabel 1 Relasi Kuasa antar Ayu dan Prince

Scene dan Dialog 1

Episode 2

Menit ke 12.20 – 12.40



Dialog	
Atiqah : "Pada kesempatan kali ini, kami Royal Agency mempersembahkan <i>our new face</i> . Angel."	
Seluruh wartawan : "wuuuu (bersorak, diiringi suara potretan dari kamera)"	
Ayu : "Tapi, namaku Ayu."	
Atiqah : "Tapi itu dulu. Sekarang semuanya sudah berubah."	
Denotasi (Signifier II)	Memperkenalkan Ayu sebagai model baru dari bagian Royal Agency dengan nama "Angel".
Konotatif (Signifier II)	Perubahan nama dari "Ayu" menjadi "Angel" dilakukan sepihak oleh Prince dan Atiqah demi kepentingan citra dan pemasaran Royal Agency. Nama "Angel" yang lebih universal dianggap lebih menjanjikan di industri hiburan. Ayu tidak hanya diperkenalkan, tetapi juga dibentuk ulang sebagai komoditas tanpa persetujuannya.
Mitos	Dalam industri hiburan, perempuan ideal sering kali harus bisa diubah dan dimiliki oleh sistem. Saat Prince mengubah nama "Ayu" menjadi "Angel", terjadi proses simbolik yang mencerminkan relasi kuasa. Nama "Ayu" yang mewakili identitas lokal diganti dengan "Angel" yang lebih modern dan komersial. Ini bukan sekadar strategi panggung, melainkan bentuk kontrol atas identitas perempuan dalam konteks budaya post-kolonial. Seperti yang dikatakan Fanon (1986), bahasa adalah alat kekuasaan. Dalam hal ini, nama digunakan untuk membentuk citra Ayu sesuai kepentingan institusi, menegaskan dominasi Prince sebagai pemegang kendali atas identitas Ayu.
Scene dan Dialog	
Episode 2	
Menit ke 39.05 – 39.34	
Dialog	
Ayu : "ini syuting apa, ya?"	
Prince : "untuk projek kali ini, ini adalah produk internasional. Jadi kita akan syuting iklan kondom."	
Ayu : "Apa?."	
Prince : "kamu tidak perlu khawatir, Angel. Iklan ini takkan ditayangkan disini. Akan tayang di luar negeri Angel. Jadi nama kamu tidak hanya terkenal di tingkat nasional, bahkan di seluruh dunia. Itu bagus untuk kamu."	
Denotasi (Signifier II)	Ayu diminta tampil di iklan kondom internasional tanpa pengetahuan awal.
Konotatif (Signifier II)	Adegan ini menggambarkan praktik eksplorasi yang dibungkus dengan bahasa promosi dan glamorisasi industri. Nama "Angel" digunakan untuk menjauhkan Ayu dari identitas aslinya, yang seakan menjadikannya produk global yang siap dipasarkan.
Mitos	Adegan saat Ayu diajak Prince untuk syuting iklan kondom tanpa sepenuhnya mengetahuinya mencerminkan bentuk dominasi simbolik atas tubuh perempuan oleh kekuasaan global yang tersembunyi di balik industri hiburan. Perempuan lokal seperti Ayu diposisikan sebagai objek eksotis yang hanya dianggap berharga jika tunduk pada standar pasar internasional. Hal ini mereproduksi mitos post-kolonial bahwa nilai seorang perempuan meningkat jika ia meninggalkan identitas lokalnya. Seperti dikatakan Fanon (1986), kolonialisme tidak hanya menjajah wilayah, tetapi juga kesadaran dan identitas subjek. Prince mewakili figur dominan yang mengendalikan narasi tanpa memberi ruang bagi

	suara dan pilihan Ayu terhadap bentuk kekerasan simbolik yang membungkam agensi perempuan.
Scene dan Dialog	
Episode 3	
Menit ke 3.25 – 3.45	
	 
Dialog	
Prince : “Barang yang sudah rusak itu harus di buang. Kamu sudah tidak ada kontribusinya lagi untuk kantor ini. Kamu saya pecat keluar.. keluar!!!”	
Denotasi (Signifier II)	Prince memarahi dan memecat Ayu dengan pernyataan bahwa dia sudah tidak layak.
Konotatif (Signifier II)	Busana dan penampilan ini menunjukkan narasi visual bahwa Prince memiliki kuasa dalam ruang profesional, sedangkan Ayu menjadi pihak yang mudah disingkirkan saat dianggap tidak produktif lagi.
Mitos	<p>Adegan saat Prince memarahi dan melempar ponsel ke Ayu karena dianggap tidak profesional menggambarkan bagaimana perempuan diposisikan sebagai objek dalam sistem kerja kapitalis dan patriarkal. Ketika dianggap tidak berguna, Ayu diperlakukan layaknya barang rusak yang bisa disingkirkan. Ini mencerminkan mitos pascakolonial bahwa nilai perempuan hanya diukur dari manfaat ekonominya.</p> <p>Frantz Fanon (1986) menjelaskan bahwa warisan kolonial membentuk struktur sosial yang menempatkan tubuh “yang lain”, termasuk perempuan kelas bawah, sebagai objek yang bisa dikontrol dan dihakimi. Prince mewakili kekuasaan maskulin yang merasa berhak menentukan nilai dan keberadaan Ayu, menjadikannya bukan sebagai individu utuh, melainkan komoditas yang bisa digantikan.</p>
Scene dan Dialog	
Episode 4	
Menit ke 37.12 – 37.34	
	 
Dialog	
Prince : “Angel, siang ini kamu ada kerjaan ya.”	
Ayu : “Bolehkah kalau siang ini aku izin dari pekerjaannya?”	
Prince : “Tidak bisa Angel. Kamu sudah berjanji padaku kalau kamu akan profesional.”	
Ayu : “Baik, aku akan kesana.”	
Prince : Bagus.”	
Denotasi (Signifier II)	Ayu meminta izin tidak hadir bekerja, tetapi Prince menolak atas dasar profesionalisme.

Konotatif (Signifier II)	Penolakan terhadap permohonan izin Ayu bukan hanya didasari oleh alasan profesionalitas semata, melainkan juga memperlihatkan adanya kesenjangan hubungan kekuasaan di antara mereka berdua.
Mitos	Adegan saat Prince menolak permohonan izin Ayu menampilkan relasi kuasa yang timpang dalam budaya profesionalisme hegemonik. Ayu sebagai perempuan tidak diberi ruang untuk kebutuhan personal, karena dianggap harus selalu siap dan patuh demi citra profesional yang dibentuk institusi. Mitos yang muncul adalah bahwa profesionalisme menuntut kepatuhan penuh, bahkan dengan mengorbankan otonomi perempuan. Frantz Fanon (1986) menjelaskan bahwa dominasi budaya bekerja lewat kontrol simbolik dan psikologis. Dalam konteks ini, Ayu diposisikan sebagai subjek yang harus tunduk pada standar institusi yang dikendalikan oleh figur maskulin seperti Prince. Ini menjadi bentuk penjajahan batin, di mana kesadaran dan kehendak Ayu turut dikendalikan oleh sistem.
Scene dan Dialog	
Episode 6	
Menit ke 25.43 – 25.57	
	
Dialog	
Prince : "Aku kesini mau menawarkan pekerjaan yang besar untuk Angel."	
Ayu : "Hari ini aku mau menemani ibu dulu."	
Prince : "kamu tidak perlu khawatir soal ibu. Disini ada Alita."	
Denotasi (Signifier II)	Ayu menolak tawaran kerja untuk menemani ibunya, tetapi Prince tetap memaksakan.
Konotatif (Signifier II)	Permintaan Ayu untuk menemani ibunya bukan sekadar izin kerja, tapi bentuk resistensi terhadap kontrol atas tubuh dan waktunya. Ia ingin menjalankan peran sosialnya sebagai anak, namun ditolak oleh Prince yang mewakili sistem kerja maskulin dan kapitalistik. Dalam logika institusi, peran emosional perempuan dianggap tak sebanding dengan produktivitas. Keinginan Ayu dianggap kelemahan dan segera digantikan secara fungsional oleh Alita, seolah hubungan personal bisa disubstitusi demi kepentingan kerja.
Mitos	Adegan saat Ayu menolak tawaran kerja karena ingin merawat ibunya, lalu dijawab Prince dengan "Di sini ada Alita," menunjukkan cara halus kekuasaan menekan kehendak perempuan. Di balik kesan profesional, tersimpan ideologi patriarkal dan kapitalistik yang merampas otonomi perempuan atas waktu dan perasaannya. Mitos yang dibangun adalah bahwa perempuan ideal harus selalu siap, mengabaikan peran domestik, dan tunduk pada kepentingan institusi. Keinginan Ayu pun dianggap bisa digantikan, seolah hubungan emosional tak lebih penting dari produktivitas.
Scene dan Dialog	
Episode 7	

Menit ke 18.39 – 19.24



Dialog

Ayu : "Satu-satunya alasanku datang kesini adalah aku ingin berkata, aku berhenti!. Agar semua orang mendengarnya, mulai hari ini Angel sudah tidak ada lagi"

Prince : "Atiqah. Tolong kamu jelaskan bagaimana cara kita bekerja. Angel, tidak ada kata berhenti dalam kamus Royal Agency. Kamu selesai, itu kami yang memutuskan saat kamu sudah tidak dibutuhkan lagi disini. Bukan begitu Atiqah?."

Denotasi (Signifier II)	Ayu menyatakan ingin berhenti, tetapi Prince mengatakan bahwa institusi yang memutuskan.
Konotatif (Signifier II)	Adegan ini mengandung makna simbolis tentang bagaimana sistem kerja patriarkal dan kapitalis membingkai subjek perempuan bukan sebagai agen yang otonom, melainkan sebagai produk institusional yang keberadaannya bergantung pada kebutuhan pasar dan keputusan manajemen.
Mitos	Adegan saat Ayu menyatakan ingin keluar dari Royal Agency namun ditolak oleh Prince menunjukkan bagaimana otonomi perempuan ditekan oleh sistem kuasa institusional. Ayu, yang berusaha mengambil kendali atas dirinya, justru direduksi sebagai objek yang hanya bisa "selesai" jika institusi menghendakinya. Hal ini mencerminkan mitos subordinasi perempuan dalam sistem pascakolonial dan patriarkal, di mana pilihan individu dianggap tidak sah tanpa persetujuan otoritas. Seperti dijelaskan Fanon (1986), sistem kolonial tidak hanya menindas fisik, tetapi juga menciptakan nilai yang membuat subjek merasa tak punya hak atas dirinya. Pernyataan Prince bahwa hanya institusi yang boleh memutuskan, menegaskan bagaimana tubuh dan waktu perempuan dikendalikan oleh kekuasaan hegemonik yang memandang mereka sekadar alat produksi, bukan individu bebas.

Dari enam scene diatas yang merepresentasikan relasi kuasa antar Ayu dan Prince, dapat di simpulkan Dari semua adegan yang dianalisis, bisa dilihat bahwa Ayu adalah sosok perempuan yang terus-menerus dikendalikan oleh sistem di sekitarnya. Identitasnya diubah, namanya diganti, bahkan ketika ia ingin berhenti pun, keputusan itu bukan miliknya. Ayu tidak benar-benar punya ruang untuk menjadi dirinya sendiri karena semua hal dari citra, tubuh, sampai perannya yang diatur oleh institusi bernama Royal Agency melalui peran Prince.

Berdasarkan sudut pandang teori representasi dari Stuart Hall, representasi ini bukan hal yang netral. Identitas "Angel" adalah konstruksi simbolik yang dibentuk untuk memenuhi selera pasar, bukan cerminan siapa Ayu sebenarnya. Representasi dalam media justru mereproduksi ideologi dominan yang sering kali menyingkirkan identitas lokal dan otonomi perempuan.

Sementara itu berdasarkan dari perspektif Michel Foucault, kekuasaan dalam kasus Ayu nggak kelihatan seperti paksaan, tapi bekerja secara halus: lewat aturan, kontrak, bahkan kata "profesionalisme". Kekuasaan ini membentuk kesadaran dan membuat Ayu tunduk secara simbolik tanpa sadar sedang ditundukkan. Singkatnya, Ayu digambarkan sebagai simbol perempuan yang dijinakkan oleh sistem. Representasi dan kekuasaan saling bekerjasama membentuk citra yang bukan berasal dari dirinya, tapi dari mereka yang berkuasa atasnya.

Dengan demikian dari scene yang diteliti, bisa dibilang bahwa Ayu bukan hanya tokoh fiksi biasa, tapi representasi dari banyak perempuan di industri hiburan (dan dunia kerja secara umum) yang kehilangan agensinya karena dibungkus oleh kekuasaan yang tampak sah dan wajar. Identitas mereka dibentuk, diatur, dan bahkan dimanipulasi agar sesuai dengan keinginan sistem. Melalui teori Hall dan Foucault, kita jadi bisa melihat

bahwa representasi dan kekuasaan bekerja barengan dan menciptakan citra, lalu memastikan citra itu tetap hidup, bahkan jika itu bukan citra yang diinginkan oleh subjeknya sendiri.

Penutup

Kesimpulan

Penelitian ini mengungkap bahwa representasi karakter Ayu dalam Scandal (2021) menunjukkan relasi kuasa yang kompleks dalam industri hiburan. Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes dan teori kekuasaan Michel Foucault, ditemukan bahwa identitas Ayu dibentuk dan dikendalikan oleh institusi melalui simbol, narasi, dan wacana profesionalisme. Transformasi Ayu menjadi “Angel” adalah bentuk dominasi ideologis yang menghapus identitas lokal demi citra global. Serial ini mereproduksi mitos budaya patriarkal, di mana perempuan diposisikan sebagai objek yang tunduk pada nilai-nilai institusional. Representasi tersebut bukan cermin realitas, tetapi konstruksi sosial yang sarat kepentingan kekuasaan simbolik dan hegemonik.

Daftar Pustaka

- Farid, M. R. A. (2019). Kekerasan terhadap Perempuan dalam Ketimpangan Relasi Kuasa: Studi Kasus di Rifka Annisa Women’s Crisis Center. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 14(2), 175–190. <https://doi.org/10.21580/sa.v14i2.4062>
- Hall, S. (1997). Representation : Cultural Representations and Signifying Practices. In *SAGE Publications* (Issue 41). <https://doi.org/10.2307/1395240>
- Hamid, F. T., Sunarto, & Rahmiaji, L. R. (2022). Representasi Objektifikasi Perempuan Dalam Film Selesai (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Interaksi Online*, 11(1), 1–20. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/36607>
- Mudhoffir, A. M., & Mudhoffir, A. M. (2013). Teori Kekuasaan Michel Foucault: Tantangan bagi Sosiologi Politik. *Masyarakat Jurnal Sosiologi*, 18(1). <https://doi.org/10.7454/mjs.v18i1.1253>
- Nasution, A. F. (2023). Nasution, Abdul Fattah. “Metode penelitian kualitatif.” (2023). In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1). http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Wibowo, P. O., & Claretta, D. (2023). Representasi Relasi Kuasa dalam Kekerasan Seksual pada Film “Penyalin Cahaya.” *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(10), 7609–7616. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i10.2988>
- Wulandari, P. A., Hartono, H., & Efendi, A. (2023). Representasi Perempuan dan Relasi Kuasa dalam Tayangan Youtube Narasi Newsroom “Menguak Sisi Lain Mentoring Poligami Berbayar” Berdasarkan Perspektif Michel Foucault”. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 8(2), 112. <https://doi.org/10.26737/jp-bsi.v8i2.4796>